

Managerial Entrenchment Memoderasi Hubungan Capital Structure, Asimetri Informasi dan Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba

Managerial Entrenchment as a Moderator of the Relationship between Capital Structure, Information Asymmetry, and Accounting Conservatism and Earnings Quality

Arifin Billah¹, Holiawati², Nofryanti³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi, Program Pascasarjana, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 September 2026

Revised 05 September 2026

Accepted 7 September 2026

Available online 09 September 2026

Keywords

Earnings Quality, Capital Structure, Information Asymmetry, Accounting Conservatism, Managerial Entrenchment.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of capital structure, information asymmetry, and accounting conservatism on earnings quality and to investigate the role of managerial entrenchment as a moderating variable. This study employed an associative quantitative approach using secondary panel data. The population consisted of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 20 companies with a total of 100 observations. The data were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that capital structure and information asymmetry have no significant effect on earnings quality, whereas accounting conservatism has a positive effect on earnings quality. Furthermore, managerial entrenchment has no significant effect on earnings quality and is unable to moderate the relationship between capital structure, information asymmetry, and accounting conservatism and earnings quality. Therefore, earnings quality in food and beverage subsector companies is influenced more by the implementation of accounting conservatism than by capital structure, information asymmetry, or managerial entrenchment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh capital structure, asimetri informasi, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba serta menguji peran managerial entrenchment sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa data panel. Populasi penelitian adalah perusahaan subsektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 20 perusahaan dengan 100 observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial capital structure dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Managerial entrenchment tidak berpengaruh terhadap kualitas laba serta tidak mampu memoderasi pengaruh capital structure, asimetri informasi, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Dengan demikian, kualitas laba pada perusahaan subsektor food & beverage lebih dipengaruhi oleh penerapan konservatisme akuntansi dibandingkan oleh capital structure, asimetri informasi, maupun managerial entrenchment.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bukti kinerja perusahaan dalam satu periode, baik ketika perusahaan mampu menghasilkan laba maupun kerugian. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai pondasi dalam pengambilan keputusan investasi bagi para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor. (S. B. Santoso & Khoyriyyah, 2023). Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan melalui hasil laba atau rugi secara objektif. Sementara itu, pihak internal memanfaatkannya untuk evaluasi manajemen guna perbaikan berkelanjutan dan strategi jangka panjang. (David Folsom 2022).

Kualitas laba didefinisikan sebagai laba yang dilaporkan secara transparan dan kredibel, mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan tanpa distorsi. Kualitas laba yang tinggi memungkinkan prediksi kondisi masa depan yang akurat, sehingga menjadi faktor krusial bagi

*Corresponding Author

email: arifinn.billah@gmail.com¹, dosen00011@unpam.ac.id², nofryanti@unpam.ac.id³

investor dalam menentukan keputusan investasi beli atau jual saham. Bagi perusahaan, kualitas laba menentukan kelancaran operasional, ekspansi bisnis, dan pembagian deviden yang berkelanjutan. Bagi kreditor, menjadi dasar pemberian kredit yang aman, sedangkan ketidakakuratan laba dapat memicu respon pasar tidak rasional dan hilangnya kepercayaan *stakeholder*. (David *et. al.*, 2020).

Fenomena positif kualitas laba terlihat pada PT Uniliver Indonesia Tbk. Periode 2015-2016, di mana laba semester I/2016 mencapai Rp3.3 triliun, naik 12,62% dari Rp2.93 triliun tahun sebelumnya. Kenaikan laba ini memicu penguatan harga saham hingga Rp46.325 karena investor memburu saham akibat kinerja solid dan transparan. Analisis PT Universal Broker Indoensia menegaskan bahwa kualitas laba tinggi menjadi pendorong utama respon pasar positif. Kasus ini membuktikan bahwa laba berkualitas mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar modal. (Kusuma, 2016)

Sebaliknya, fenomena masalah kualitas laba rendah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) pada 2019 yang terlibat penggelembungan persediaan, piutang, dan aset tetap sebesar Rp4 triliun. Selain itu pendapatan digelembungkan Rp622 miliar serta EBITDA Rp329 miliar melalui transaksi tidak transparan. (Arief, 2019). Temuan OJK mengungkap aliran dana Rp1,78 triliun ke afiliasi, yang merusak kepercayaan *stakeholder* dan memicu saksi regulasi. (Amanda & NR, 2023). Kasus ini menjadi ilustrasi betapa praktik manajemen laba tidak sehat dapat menghancurkan kualitas laba disektor konsumen. (Rahmawati & Juliarto, 2025).

Berdasarkan fenomena di atas, kualitas laba dipengaruhi faktor pertama yaitu struktur modal, di mana utang tinggi dapat memaksa manajemen memprioritaskan pembayaran kewajiban sehingga mendisipinkan pelaporan laba yang transparan. Tekanan *convenan* utang mendorong manajer menghindari manipulasi untuk memenuhi persyaratan kreditur. Penelitian sebelumnya seperti (Putri, 2023a) menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Namun, (Abidin *et al.*, 2022) menemukan pengaruh tidak signifikan, menandakan inkonsistensi yang perlu diuji lebih lanjut. (Kepramareni *et al.*, 2021)

Faktor kedua yang memengaruhi kualitas laba adalah asimetri informasi, di mana akses informasi terkonsistensi pada manajemen dan tidak transparan bagi *outsider* sehingga meningkatkan risiko manajemen laba. Hal ini membuka peluang distorsi laba untuk memenuhi ekspektasi pasar yang tinggi. Penelitian (Putri, 2023a) menemukan pengaruh signifikan karena asimetri informasi memperlemah pengawasan eksternal. Meskipun demikian, (Septiani, 2020) menyatakan pengaruh tidak signifikan, menunjukkan perlunya moderasi tambahan, (Putri, 2023a).

Faktor ketiga adalah konservatisme akuntansi yang mendorong kehati-hatian dalam pelaporan dengan mengakui kerugian lebih cepat daripada keuntungan. Pendekatan ini meningkatkan kredibilitas dan kesetabilan laba secara keseluruhan bagi pengguna laporan keuangan. Studi (S. B. Santoso & Khoyriyyah, 2023) mendukung pengaruh positif karena konservatisme mengurangi oportunisme manajemen. Walau begitu (Aderman *et al.*, 2022) menemukan pengaruh tidak signifikan, yang memperkuat argumen inkonsistensi hasil empiris.

Perbedaan utama penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah pengujian *managerial entrenchment* sebagai variabel moderasi terhadap hubungan X1 – X3 ke kualitas laba. *Managerial entrenchment* terjadi ketika manajer sulit diganti karena tenure panjang, dualitas jabatan CEO Komisaris, atau kepemilikan saham besar, sehingga melemahkan mekanisme pengawasan dewan. (Zhan & Francois). Alasan pemilihan *entrenchment* sebagai moderasi adalah dari perspektif teori keagenan, di mana manajer entrenched dapat memanfaatkan utang, asimetri informasi, atau fleksibilitas konservatisme untuk memanipulasi laba demi mempertahankan posisi. Penelitian ini mengisi gap terbatasnya studi moderasi *entrenchment* di Indonesia. (David *et. al.*, 2020).

Penelitian ini dilakukan di sektor *Consumer Non-Cyclical* BEI periode 2020-2024 karena sektor esensial ini memiliki permintaan stabil namun ekspektasi laba sangat tinggi dari investor. Sektor rentan terhadap manajemen laba akibat tekanan stabilitas kinerja, seperti kasus AISA yang menunjukkan kerentanan transparansi. Fokus ini relevan untuk mendukung regulasi OJK dalam meningkatkan kualitas laba di industri vital yang mendukung ketahanan ekonomi nasional. Pengujian di periode pasca pandemi menambah urgensi karena tuntutan transparansi lebih tinggi di sektor primer. (Dura & Amalia, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, inkonsistensi pengaruh struktur modal, asimetri informasi, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dapat dijelaskan melalui moderasi *managerial entrenchment* di sektor *Consumer Non-Cyclical*. Penelitian ini relevan untuk mengisi gap empiris pasca pandemi dengan proksi *discretionary accrual* dan analisis E-Views guna deteksi manajemen laba. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi regulasi OJK dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. (Dura & Amalia, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh Capital Structure, Asimetri Informasi, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba serta menguji peran Managerial Entrenchment sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian adalah perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical subsektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di BEI. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI selama 2020–2024; (2) menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian; dan (3) memiliki laba bersih secara berturut-turut selama periode penelitian. Data penelitian berbentuk panel data, yaitu kombinasi data cross-section dan time series.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba (Y), yang diukur menggunakan Quality of Earnings Ratio (QER), yaitu perbandingan Operating Cash Flow terhadap laba bersih (Karmila & Nofryanti, 2025). Variabel independen terdiri atas Capital Structure (X1), yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER); Asimetri Informasi (X2), yang diproksikan dengan relative bid-ask spread; dan Konservatisme Akuntansi (X3), yang diukur menggunakan proksi accounting conservatism sebagaimana Aderman et al. (2022). Variabel moderasi adalah Managerial Entrenchment (Z), yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajer atau direksi terhadap total saham beredar.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, serta pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi data panel dengan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Selanjutnya, pengujian efek moderasi dilakukan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan memasukkan interaksi antara Managerial Entrenchment dan masing-masing variabel independen. Model moderasi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \times Z) + \beta_6 (X_2 \times Z) + \beta_7 (X_3 \times Z) + e$$

Kualitas Laba (Y) merupakan variabel dependen, X1 adalah Capital Structure, X2 adalah Asimetri Informasi, X3 adalah Konservatisme Akuntansi, dan Z adalah Managerial Entrenchment. Efek moderasi dinyatakan signifikan apabila koefisien interaksi antara variabel independen dan Managerial Entrenchment memiliki nilai probabilitas (p-value) < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data, dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 100 pengamatan dan periode selama 5 tahun. Berikut adalah hasil pemaparan:

1. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 20 perusahaan subsektor *Food and Beverage* selama periode 2020–2024 disajikan pada Tabel X. Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian.
2. Kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar –6.620 dan maksimum sebesar 4.350, dengan nilai rata-rata 0.654 dan standar deviasi 1.186. Nilai standar deviasi yang lebih besar daripada

- rata-rata menunjukkan adanya variasi kualitas laba yang cukup tinggi antarperusahaan dan periode pengamatan.
3. *Capital structure* memiliki nilai minimum sebesar 0.100 dan maksimum sebesar 6.354, dengan rata-rata 0.927 dan standar deviasi 0.975. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan selama periode penelitian.
 4. Asimetri informasi memiliki nilai minimum sebesar 0.003 dan maksimum sebesar 0.074, dengan rata-rata 0.029 dan standar deviasi 0.013. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada rata-rata menunjukkan bahwa tingkat asimetri informasi relatif lebih homogen antarperusahaan selama periode pengamatan.
 5. Konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar -0.205 dan maksimum sebesar 0.212, dengan rata-rata -0.024 dan standar deviasi 0.058. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi penerapan konservatisme akuntansi antarperusahaan dan periode penelitian.
 6. *Managerial entrenchment* memiliki nilai minimum sebesar 0.000 dan maksimum sebesar 0.544, dengan rata-rata 0.052 dan standar deviasi 0.116. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen atau direksi sekitar 5.22%, dengan variasi tingkat kepemilikan manajerial yang cukup besar antarperusahaan.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa kualitas laba, *capital structure*, konservatisme akuntansi, dan *managerial entrenchment* memiliki variasi yang relatif tinggi, sedangkan asimetri informasi menunjukkan penyebaran data yang relatif lebih rendah.

Model Regresi Data Panel

Menurut (Ghozali & Dwi, 2020) terdapat tiga teknik untuk melakukan regresi data panel, yaitu pendekatan *Pooled Least Square* atau *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random effect Model*. Ketiga model tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang digunakan oleh peneliti, yang kemudian memilih model yang paling sesuai dari ketiga model yang ada. Adapun ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model (CEM) atau model efek umum merupakan pendekatan paling sederhana dalam regresi data panel. Model ini mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik individual maupun waktu pada data yang digunakan. Dengan kata lain, seluruh unit observasi (perusahaan) dan periode waktu diperlukan homogen, sehingga model ini hanya menggunakan satu *intercept* untuk seluruh data.

Menurut (Ghozali & Dwi, 2020) model efek umum menggabungkan data *cross-section* dan *time series* tanpa mempertimbangkan variabelitas individual antar entitas maupun antar waktu.

Tabel 1. Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.813863	0.048629	16.73609	0.0000
CS	0.009688	0.037378	0.259178	0.7961
AI	0.657936	1.803334	0.364844	0.7160
KA	4.627669	0.798085	5.798470	0.0000
ME	-0.124341	0.505172	-0.246136	0.8061
Weighted Statistics				
R-squared	0.334267	Mean dependent var	2.424433	
Adjusted R-squared	0.306236	S.D. dependent var	2.602854	
S.E. of regression	0.852253	Sum squared resid	69.00178	
F-statistic	11.92495	Durbin-Watson stat	1.612312	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah *e-views* (2026)

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji *Common Effect Model* (CEM), pada kolom *Coefficient* menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,813863, nilai koefisien regresi *capital structure* sebesar 0,009688 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7961, nilai koefisien regresi asimetri informasi sebesar 0,657936 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7160, nilai koefisien regresi konservatisme akuntansi sebesar 4,627669 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, serta nilai koefisien regresi manajemen laba sebesar -0,124341 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8061. Nilai *Adjusted R-squared* pada model ini sebesar 0,306236 atau 30,62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *capital structure*, asimetri informasi, konservatisme akuntansi, dan *managerial entrenchment* mampu menjelaskan atau memengaruhi kualitas laba sebesar 30,62%, sedangkan sisanya sebesar 69,38% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) atau model efek tetap merupakan salah satu pendekatan dalam regresi data panel yang mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik individual antar unit observasi (perusahaan) dengan memberikan intercept yang berbeda untuk masing-masing entitas. Model ini mengasumsikan bahwa faktor-faktor khusus yang melekat pada masing-masing individu bersifat tetap (*non-random*) dan dapat memengaruhi variabel dependen.

Menurut (Ghozali & Dwi, 2020), model fixed effect digunakan ketika terdapat indikasi bahwa perbedaan karakteristik antar entitas (*cross-section*) dapat memengaruhi hasil estimasi regresi.

Tabel 2. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.804852	0.167745	4.798057	0.0000
CS	0.023382	0.069893	0.334545	0.7389
AI	-2.180709	2.879274	-0.757381	0.4512
KA	5.140632	0.893302	5.754643	0.0000
ME	0.271590	2.600347	0.104444	0.9171
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.594046	Mean dependent var	2.649804	
Adjusted R-squared	0.471191	S.D. dependent var	2.499336	
S.E. of regression	0.834566	Sum squared resid	52.93406	
F-statistic	4.835358	Durbin-Watson stat	2.200896	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.033850	Mean dependent var	0.654340	
Sum squared resid	134.6346	Durbin-Watson stat	1.712669	

Sumber : Data diolah *e-views* (2026)

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *Fixed Effect* tanpa moderasi, pada kolom *Coefficient* menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,804852, nilai koefisien regresi *capital structure* sebesar 0,023382 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7389, nilai koefisien regresi asimetri informasi sebesar -2,180709 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4512, serta nilai koefisien regresi konservatisme akuntansi sebesar 5,140632 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, serta nilai koefisien regresi *managerial entrenchment* sebesar 0,271590 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9171. Nilai *Adjusted R-squared* pada model ini sebesar 0,471191 atau 47,12%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *capital structure*, asimetri informasi, dan konservatisme akuntansi mampu

menjelaskan variasi kualitas laba sebesar 47,12%, sedangkan sisanya sebesar 52,88% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) atau amodel efek acak merupakan pendekatan dalam regresi data panel yang digunakan ketika perbedaan individual antar unit observasi dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Tidak seperti *Fixed Effect Model* yang memperlakukan perbedaan antar entitas sebagai parameter tetap, REM mengasumsikan bahwa variasi antar entitas merupakan bagian dari komponen error yang bersifat random.

Menurut (Ghozali & Dwi, 2020), model efek acak lebih efisien dibandingkan model efek tetap apabila asumsi utamanya terpenuhi, yaitu tidak adanya korelasi antara error individual dengan variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.696316	0.313106	2.223896	0.0285
CS	0.132624	0.140022	0.947167	0.3460
AI	-9.143646	10.54300	-0.867271	0.3880
KA	-2.983633	2.274238	-1.311926	0.1927
ME	0.538124	1.101204	0.488669	0.6262
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			1.250575	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.027166	Mean dependent var	0.654340	
Adjusted R-squared	-0.013795	S.D. dependent var	1.186420	
S.E. of regression	1.194575	Sum squared resid	135.5660	
F-statistic	0.663213	Durbin-Watson stat	1.374038	
Prob(F-statistic)	0.619080			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.027166	Mean dependent var	0.654340	
Sum squared resid	135.5660	Durbin-Watson stat	1.374038	

Sumber : Data diolah *e-views* (2026)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji Random Effect Model (REM), pada kolom *Coefficient* menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,696316, nilai koefisien regresi *capital structure* sebesar 0,132624 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3460, nilai koefisien regresi asimetri informasi sebesar -9,143646 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3880, nilai koefisien regresi konservatisme akuntansi sebesar -2,983633 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1927, serta nilai koefisien regresi *managerial entrenchment* sebesar 0,538124 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6262. Nilai *Adjusted R-squared* pada model ini sebesar -0,013795 atau -1,38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *capital structure*, asimetri informasi, konservatisme akuntansi, dan *managerial entrenchment* belum mampu menjelaskan variasi kualitas laba, sehingga sebagian besar variasi kualitas laba dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Estimasi Model Data Panel

Menurut (Baltagi et al., 2005) dan (Gujarati, 2009), proses pemilihan model panel dilakukan melalui tiga pengujian utama, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Ketiga pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah model regresi sebaiknya menggunakan intercept yang berbeda untuk setiap perusahaan (FEM) atau intercept.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: UJI_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.562233	(19,76)	0.9212
Cross-section Chi-square	13.151788		190.8307

Sumber : Data diolah *e-views* (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji *Chow*, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,9212 dan nilai *probabilitas Cross-section Chi-square* sebesar 0,8307. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Oleh karena itu, model yang dipilih berdasarkan hasil uji *Chow* adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Uji *Hasuman* digunakan untuk menentukan apakah model panel yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Uji ini menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dengan efek individual.

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai *p-value* > 0,05, maka H_0 diterima, sehingga digunakan adalah *Random Effect Model*
- Jika nilai *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: UJI_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.323997	4	0.9882

Sumber : Data diolah *e-views* (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *probabilitas Cross-section random* sebesar 0,9882, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara efek individual dengan variabel independen, sehingga penggunaan *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Setelah dilakukan Uji *Chow* untuk memilih model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), serta Uji *Hausman* untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), maka langkah selanjutnya adalah melakukan Uji *Lagrange Multiplier*

(LM). Uji ini digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Pengujian LM dilakukan jika hasil Uji *Chow* tidak memilih *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika nilai *p-value* > 0,05, maka H_0 diterima, sehingga model yang tepat adalah *Common Effect Model*.
- Jika nilai *p-value* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang tepat adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4.9, nilai probabilitas *Breusch-Pagan* pada *Cross-section* sebesar 0,1613, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini menunjukkan bahwa model *Common Effect* lebih sesuai digunakan dibandingkan *Random Effect* karena tidak terdapat efek acak (*random effect*) yang signifikan pada data panel penelitian.

Kesimpulan Model Regresi

Berdasarkan hasil pengujian data panel diatas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian Pemilihan Model

Nama Uji	Rumusan Uji	Hasil Model
Uji <i>Chow</i>	Prob. 0,9212	<i>Common Effect Model</i>
Uji <i>Hausman</i>	Prob. 0,9882	<i>Random Effect Model</i>
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	<i>Breusch-Pagan</i> 0,1613	<i>Common Effect Model</i>

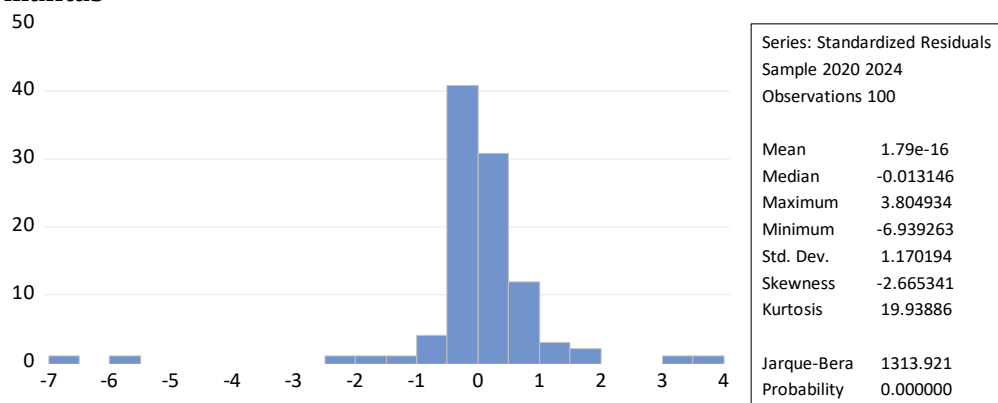
Sumber: Hasil Pemilihan Model (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model data panel pada Tabel 6 Uji *Chow* menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM) karena nilai probabilitas sebesar 0,9212 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, Uji *Hausman* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,9882 sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Namun, karena hasil Uji *Chow* tidak memilih *Fixed Effect Model* (FEM), maka dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil Uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,1613 yang lebih besar dari 0,05, sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat sebagai estimator yang baik pengujian ini penting agar hasil estimasi tidak bias dan tetap dapat diinterpretasikan secara tepat. Beberapa pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 13 (2026)

Gambar 1. Hasil Output Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Uji normalitas pada Gambar 1 diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 1313,921 dengan nilai probabilitas 0.0000 yang artinya bahwa residual tidak berdistribusi normal karena lebih kecil dari 0,05. Meskipun hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Standardized Residuals* adalah sebesar 0,0000 ($p < 0,05$), yang secara statistik mengindikasikan bahwa residual tidak terdistribusi secara normal, penelitian ini tetap dapat menggunakan statistik parametrik dengan mengacu pada asumsi *Central Limit Theorem* (CLT). Hal ini didukung oleh fakta bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini cukup besar yaitu sebanyak 100 sampel untuk periode 2020 hingga 2024.

Dalam konteks sampel besar, penyimpangan nilai Skewness sebesar -2,665341 dan Kurtosis sebesar 19,93886 tidak menghalangi validitas pengujian hipotesis karena *Central Limit Theorem* menyatakan bahwa distribusi sampling dari estimator akan mendekati normal seiring dengan bertambahnya jumlah sampel, terlepas dari bentuk distribusi populasinya. Hair et al., 2014 menyatakan bahwa ketidaknormalan bukan merupakan masalah besar pada ukuran sampel yang besar. Untuk ukuran sampel 100 atau lebih, dampak ketidaknormalan terhadap hasil biasanya minimal dan data dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antarvariabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang sangat tinggi. Multikolinearitas yang kuat dapat menyebabkan ketidakstabilan pada koefisien regresi, sehingga hasil estimasi menjadi sulit diinterpretasikan dan tidak reliabel. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas peneliti mendeteksi multikolinieritas dengan cara melihat nilai kolerasi masing-masing variabel independen, jika nilai koefisien < 0.9 maka dapat disimpulkan data terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	KL	CS	AI	KA	ME
KL	1.000000	0.057918	-0.035341	-0.111079	0.023048
CS	0.057918	1.000000	0.329325	0.073563	-0.138878
AI	-0.035341	0.329325	1.000000	-0.202509	0.000129
KA	-0.111079	0.073563	-0.202509	1.000000	0.100644
ME	0.023048	-0.138878	0.000129	0.100644	1.000000

Sumber: Output Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji korelasi antarvariabel independen pada Tabel 8, diketahui bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antarvariabel independen memiliki nilai di bawah 0,90. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada hubungan antara *Capital Structure* dan Asimetri Informasi sebesar 0,329325, yang masih jauh di bawah batas 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis regresi data panel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual dalam model regresi panel bersifat konstan pada seluruh pengamatan.

Uji dilakukan dengan metode *Breusch-Pagan Test* Adapun kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.
- Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga model mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.653325	0.202605	3.224619	0.0017
CS	-0.004403	0.090606	-0.048596	0.9613
AI	0.697368	6.822186	0.102221	0.9188
KA	7.657143	1.471618	5.203213	0.0000

ME 1.607442 0.712569 2.2558400.0264

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 9 menggunakan *Breusch-Pagan Test*, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel independen, yaitu *Capital Structure* sebesar 0,9613, Asimetri Informasi sebesar 0,9188, Konservatisme Akuntansi sebesar 0,0000, dan *Managerial Entrenchment* sebesar 0,0264. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CS dan AI memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Namun, variabel KA dan ME memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Durbin-Watson Test* (DW Test) atau *Baltagi-Wu LBI test* yang banyak digunakan dalam struktur data panel. Durbin dan Watson (1950) menyatakan bahwa autokorelasi positif ditandai oleh nilai DW yang mendekati 0, sedangkan nilai DW yang mendekati 4 mengindikasikan autokorelasi negatif. Sementara itu, nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model.

Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- DW mendekati 2, maka Tidak terdapat autokorelasi.
- DW < 1,5 maka Terdapat autokorelasi positif.
- DW > 2,5 maka Terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.334267	Mean dependent var	2.424433
Adjusted R-squared	0.306236	S.D. dependent var	2.602854
S.E. of regression	0.852253	Sum squared resid	69.00178
F-statistic	11.92495	Durbin-Watson stat	1.612312
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 10, diperoleh nilai Durbin-Watson Stat sebesar 1,612312. Nilai tersebut berada pada rentang 1,5 hingga 2,5 dan mendekati angka 2, sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, residual pada model regresi bersifat independen dan tidak terdapat korelasi antara residual pada satu periode dengan periode lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi sehingga layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

Uji Regresi Data Panel

Berikut ini hasil dari pengujian regresi data panel:

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.813863	0.048629	16.73609	0.0000
CS	0.009688	0.037378	0.259178	0.7961
AI	0.657936	1.803334	0.364844	0.7160
KA	4.627669	0.798085	5.798470	0.0000
ME	-0.124341	0.505172	-0.246136	0.8061

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Common Effect Model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KL = 0.813863340637 + 0.00968766025879*CS + 0.657935756578*AI + 4.62766886912*KA - 0.124340890755*ME$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,813863 menunjukkan bahwa apabila variabel *Capital Structure* (CS), Asimetri Informasi (AI), Konservatisme Akuntansi (KA), dan *Managerial Entrenchment* (ME) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Kualitas Laba (KL) sebesar 0,813863.
2. Variabel *Capital Structure* (CS) memiliki koefisien regresi sebesar 0,009688 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Capital Structure* sebesar satu satuan akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar 0,009688, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
3. Variabel Asimetri Informasi (AI) memiliki koefisien regresi sebesar 0,657936 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Asimetri Informasi sebesar satu satuan akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar 0,657936, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
4. Variabel Konservatisme Akuntansi (KA) memiliki koefisien regresi sebesar 4,627669 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Konservatisme Akuntansi sebesar satu satuan akan meningkatkan Kualitas Laba sebesar 4,627669, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.
5. Variabel *Managerial Entrenchment* (ME) memiliki koefisien regresi sebesar -0,124341 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Managerial Entrenchment* sebesar satu satuan akan menurunkan Kualitas Laba sebesar 0,124341, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahap analisis yang bertujuan memastikan apakah hasil empiris mendukung dugaan teoritis yang diajukan dalam penelitian.

Uji Simultan (uji f)

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (uji f)

Weighted Statistics

R-squared	0.334267	Mean dependent var	2.424433
Adjusted R-squared	0.306236	S.D. dependent var	2.602854
S.E. of regression	0.852253	Sum squared resid	69.00178
F-statistic	11.92495	Durbin-Watson stat	1.612312
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 12, diperoleh nilai F-statistic sebesar 11,92495 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Capital Structure*, Asimetri Informasi, Konservatisme Akuntansi, dan *Managerial Entrenchment* berpengaruh dengan Kualitas Laba. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Parsial (uji t)

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.813863	0.048629	16.73609	0.0000
CS	0.009688	0.037378	0.259178	0.7961
AI	0.657936	1.803334	0.364844	0.7160
KA	4.627669	0.798085	5.798470	0.0000
ME	-0.124341	0.505172	-0.246136	0.8061

Berdasarkan hasil pengujian Parsial yang bisa di lihat pada Tabel 4.16 menunjukan pengaruh antara variabel dependen dan independen dan juga untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. H1: Pengaruh *Capital Structure* dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Capital Structure* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 0,259178 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,7961, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Structure* tidak berpengaruh dengan Kualitas Laba. Meskipun koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,009688, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan struktur modal perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang nyata dengan kualitas laba perusahaan. (H1 Ditolak)

b. H2: Pengaruh Asimetri Informasi dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Asimetri Informasi memiliki nilai *t-statistic* sebesar 0,364844 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,7160, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Asimetri Informasi tidak berpengaruh dengan Kualitas Laba. Walaupun koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,657936, pengaruh tersebut tidak signifikan sehingga tingkat asimetri informasi dalam penelitian ini belum terbukti memengaruhi kualitas laba perusahaan. (H2 Ditolak)

c. H3: Pengaruh Konservatisme Akuntansi dengan Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Konservatisme Akuntansi memiliki nilai *t-statistic* sebesar 5,798470 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif dengan Kualitas Laba. Nilai koefisien regresi sebesar 4,627669 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. (H3 Diterima)

Uji Koefisien Determinasi

Dalam analisis regresi data panel, nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Squared*, karena indikator ini telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan jumlah observasi dalam model. *Adjusted R-Squared* dianggap lebih stabil dan lebih representatif terutama pada model panel yang melibatkan banyak entitas dan periode observasi.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics		
R-squared	0.334267	Mean dependent var 2.424433
Adjusted R-squared	0.306236	S.D. dependent var 2.602854
S.E. of regression	0.852253	Sum squared resid 69.00178
F-statistic	11.92495	Durbin-Watson stat 1.612312
Prob(F-statistic)	0.000000	

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 14, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,306236 atau 30,62%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Structure*, Asimetri Informasi, Konservatisme Akuntansi, dan *Managerial Entrenchment* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Kualitas Laba sebesar 30,62%. Sementara itu, sisanya sebesar 69,38% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas laba maupun kesalahan pengganggu (*error term*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan variasi Kualitas Laba, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi variabel dependen.

Uji Moderasi (MRA)

Penelitian ini melibatkan variabel moderasi, sehingga digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Ghazali (2017), MRA merupakan teknik regresi yang melibatkan interaction term antara variabel independen dan variabel moderasi agar dapat menguji apakah variabel moderasi benar-benar memiliki peran dalam hubungan tersebut. Kriteria keputusan moderasi:

- Jika $\text{Prob}(t\text{-Statistic}) < 0,05$, maka variabel ME dinyatakan sebagai moderasi.
- Jika $\text{Prob}(t\text{-Statistic}) \geq 0,05$, maka variabel ME tidak berperan sebagai moderasi.

Tabel 15. Hasil Uji Moderasi (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.775179	0.061116	12.68373	0.0000
CS	0.019648	0.033006	0.595297	0.5531
AI	2.277183	2.423279	0.939711	0.3498
KA	4.746920	0.861561	5.509671	0.0000
ME	3.916416	1.959788	1.998388	0.0486
CS_ME	-2.741321	1.856866	-1.476316	0.1433
AI_ME	-59.66134	65.30475	-0.913583	0.3633
KA_ME	-1.388461	17.13912	-0.081011	0.9356

$$KL = 0.775178771064 + 0.0196483590924*CS + 2.2771825127*AI + 4.74692031096*KA + 3.91641605345*ME - 2.74132114633*CS_ME - 59.6613362395*AI_ME - 1.3884607576*KA_ME$$

Berdasarkan persamaan regresi, nilai konstanta sebesar 0,775179 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dan moderasi bernilai konstan, maka kualitas laba sebesar 0,775179. Capital Structure, Asimetri Informasi, Konservatisme Akuntansi, dan Managerial Entrenchment masing-masing memiliki koefisien positif sebesar 0,019648; 2,277183; 4,746920; dan 3,916416, yang menunjukkan hubungan positif terhadap kualitas laba.

Sementara itu, variabel interaksi Capital Structure $\times$ Managerial Entrenchment, Asimetri Informasi $\times$ Managerial Entrenchment, dan Konservatisme Akuntansi $\times$ Managerial Entrenchment memiliki koefisien negatif masing-masing sebesar -2,741321; -59,661336; dan -1,388461. Namun, seluruh interaksi tersebut tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,1433; 0,3633; dan 0,9356, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Managerial Entrenchment tidak terbukti memoderasi hubungan Capital Structure, Asimetri Informasi, maupun Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba.

Uji t Moderasi (MRA)

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa Managerial Entrenchment tidak mampu memoderasi hubungan antara Capital Structure, Asimetri Informasi, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. Interaksi Capital Structure $\times$ Managerial Entrenchment memiliki t-statistic sebesar -1,476316 dan probabilitas 0,1433; Asimetri Informasi $\times$ Managerial Entrenchment memiliki t-statistic sebesar -0,913583 dan probabilitas 0,3633; sedangkan Konservatisme Akuntansi $\times$ Managerial Entrenchment memiliki t-statistic sebesar -0,081011 dan probabilitas 0,9356. Seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga H4, H5, dan H6 ditolak. Dengan demikian, tingkat Managerial Entrenchment tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh Capital Structure, Asimetri Informasi, maupun Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Capital Structure terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *capital structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ($\beta = 0.0097, t = 0.259, p = .796$), sehingga H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat leverage perusahaan tidak secara langsung diikuti oleh perubahan kualitas laba.

Berdasarkan teori sinyal, struktur modal dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan dan tingkat risiko perusahaan. Sementara itu, teori keagenan memandang utang sebagai salah satu mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajemen. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat leverage belum cukup kuat untuk memengaruhi kualitas laba perusahaan. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik subsektor *food and beverage* yang memiliki permintaan relatif stabil dan kemampuan menghasilkan arus kas operasi yang cukup baik selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Abidin et al. (2022), Wulandari et al. (2021), dan Priskanodi et al. (2022) yang menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, hasil ini berbeda dengan Putri (2023), Kepramareni et al. (2021), serta Amalia dan Dura (2022) yang menemukan adanya pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi keuangan perusahaan, serta efektivitas mekanisme tata kelola.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ($\beta = 0.6579, t = 0.365, p = .716$), sehingga H2 ditolak. Dengan demikian, tingkat asimetri informasi yang diprosikan menggunakan *bid-ask spread* belum terbukti memengaruhi kualitas laba perusahaan.

Secara teoritis, teori keagenan menjelaskan bahwa asimetri informasi dapat meningkatkan peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak eksternal. Demikian pula, teori sinyal mengasumsikan bahwa semakin tinggi ketimpangan informasi, semakin besar ketidakpastian investor dalam menilai informasi laba. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak secara signifikan memengaruhi kualitas laba pada perusahaan sampel.

Temuan ini sejalan dengan Rosalim (2022), Putri (2023), dan Septiani (2021), tetapi berbeda dengan Putra (2021) dan Sari (2020) yang menemukan adanya pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, tingkat likuiditas saham, kualitas pengungkapan informasi, serta efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan.

Pada subsektor *food and beverage*, keterbukaan informasi melalui laporan keuangan, laporan tahunan, paparan publik, audit eksternal, dan mekanisme pengungkapan di BEI dapat mengurangi dampak ketimpangan informasi antara manajemen dan investor. Oleh karena itu, variasi *bid-ask spread* antarperusahaan belum cukup untuk menjelaskan perubahan kualitas laba yang diukur melalui rasio arus kas operasi terhadap laba bersih.

Temuan ini menunjukkan bahwa investor perlu menggunakan indikator yang lebih komprehensif dalam menilai kualitas laba, seperti arus kas operasi, komponen akrual, kebijakan akuntansi, dan mekanisme tata kelola. Bagi perusahaan, peningkatan transparansi dan kualitas pengungkapan informasi tetap diperlukan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Konservatisme akuntansi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba ($\beta = 4.6277, t = 5.798, p < .001$), sehingga H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi, semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan.

Temuan tersebut mendukung teori sinyal bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dapat meningkatkan kredibilitas informasi laba. Konservatisme mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui aset dan pendapatan serta lebih cepat mengakui kerugian dan kewajiban. Dengan demikian, laba yang dilaporkan cenderung lebih mencerminkan kondisi

ekonomi perusahaan dan memberikan sinyal yang lebih dapat dipercaya kepada investor. Dari perspektif teori keagenan, konservatisme juga dapat membatasi peluang manajemen melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Santoso dan Khoyriyyah (2023), Putri (2023), serta Safitri dan Muliati (2023) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil ini berbeda dengan Aderman et al. (2022) dan Rosalim (2022) yang menemukan bahwa konservatisme tidak berpengaruh signifikan atau dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dampak konservatisme dapat bergantung pada bagaimana prinsip kehati-hatian diterapkan dan apakah penerapannya dilakukan secara substansial atau justru dimanfaatkan untuk kepentingan oportunistik.

Dalam konteks perusahaan subsektor *food and beverage*, penerapan konservatisme dapat membantu perusahaan menjaga kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan investor. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas laba. Bagi manajemen, penerapan prinsip kehati-hatian perlu dipertahankan secara konsisten, sedangkan investor dapat mempertimbangkan konservatisme sebagai salah satu indikator dalam mengevaluasi kredibilitas laba.

Peran Managerial Entrenchment dalam Memoderasi Pengaruh Capital Structure terhadap Kualitas Laba

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa interaksi antara *capital structure* dan *managerial entrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ($\beta = -2.7413, t = -1.476, p = .143$), sehingga H4 ditolak. Dengan demikian, *managerial entrenchment* tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *capital structure* dan kualitas laba.

Secara teoritis, manajer dengan tingkat *entrenchment* yang tinggi memiliki posisi yang relatif kuat sehingga berpotensi menggunakan kebijakan pendanaan untuk mempertahankan kepentingannya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak terjadi secara signifikan pada perusahaan sampel. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah rendahnya rata-rata kepemilikan saham manajerial, yaitu sebesar 5.22%, sehingga kepemilikan tersebut belum memberikan kekuatan yang cukup bagi manajemen untuk memengaruhi kebijakan pendanaan dan kualitas pelaporan laba.

Hasil ini konsisten dengan Amalia dan Dura (2022) yang menemukan bahwa *managerial entrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial belum menjadi mekanisme yang efektif dalam mengubah hubungan antara leverage dan kualitas laba. Keputusan struktur modal kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kebutuhan operasional, kondisi keuangan, dan strategi perusahaan dibandingkan oleh tingkat kepemilikan saham manajemen.

Implikasinya, perusahaan tidak dapat mengandalkan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme utama untuk mengendalikan dampak struktur modal terhadap kualitas laba. Penguatan tata kelola, pengawasan internal, dan pengelolaan struktur modal yang sehat tetap diperlukan untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Peran Managerial Entrenchment dalam Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa interaksi antara asimetri informasi dan *managerial entrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ($\beta = -59.6613, t = -0.914, p = .363$), sehingga H5 ditolak. Dengan demikian, *managerial entrenchment* tidak terbukti memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan kualitas laba.

Secara teoritis, manajer yang memiliki posisi kuat dan sulit digantikan dapat memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan asimetri informasi bagi kepentingan pribadi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum cukup kuat untuk mengubah hubungan tersebut. Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 5.22% menunjukkan bahwa kekuatan manajemen melalui kepemilikan saham relatif terbatas.

Hasil ini sejalan dengan Amalia dan Dura (2022), tetapi berbeda dengan beberapa penelitian internasional yang menunjukkan bahwa *entrenchment* dapat meningkatkan peluang

perilaku oportunistik dalam kondisi asimetri informasi yang tinggi. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola, serta lingkungan regulasi pasar modal Indonesia.

Keberadaan dewan komisaris, komite audit, auditor eksternal, dan kewajiban keterbukaan informasi dapat membatasi ruang manajemen untuk memanfaatkan asimetri informasi. Oleh karena itu, *managerial entrenchment* yang diproksikan melalui kepemilikan saham manajerial belum mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.

Peran Managerial Entrenchment dalam Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Hasil MRA menunjukkan bahwa interaksi antara konservatisme akuntansi dan *managerial entrenchment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba ($\beta = -1.3885$, $t = -0.081$, $p = .936$), sehingga H_6 ditolak. Dengan demikian, *managerial entrenchment* tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh positif konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba tetap berlangsung tanpa dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan manajerial. Rata-rata *managerial entrenchment* sebesar 5.22% menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen relatif rendah dan belum memberikan kekuatan yang memadai untuk memengaruhi kebijakan akuntansi perusahaan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kredibilitas laba melalui penerapan prinsip kehati-hatian. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa manajer yang memiliki posisi kuat dapat menggunakan konservatisme secara oportunistik untuk melakukan perataan laba. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *entrenchment* dan karakteristik tata kelola perusahaan dapat menentukan efektivitas konservatisme sebagai mekanisme peningkatan kualitas laba.

Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi tetap menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba meskipun terdapat variasi tingkat kepemilikan manajerial. Dengan demikian, penerapan konservatisme secara konsisten lebih berperan dalam meningkatkan kredibilitas laba dibandingkan dengan tingkat *managerial entrenchment*. Bagi perusahaan, penerapan prinsip kehati-hatian perlu dipertahankan sebagai bagian dari praktik pelaporan keuangan yang berkualitas. Sementara itu, investor perlu menilai kualitas laba dengan mempertimbangkan kebijakan akuntansi dan mekanisme tata kelola secara bersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terbukti secara statistik *capital structure* tidak berpengaruh dengan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat leverage yang dimiliki perusahaan dalam subsektor *food & beverage* belum menjadi faktor penentu kualitas laba yang dihasilkan. Dengan kata lain, variasi rasio utang terhadap ekuitas tidak secara langsung mencerminkan apakah laba yang dilaporkan berkualitas tinggi atau rendah, karena perusahaan masih mampu menjaga arus kas dan kinerja operasional tanpa harus mengubah pola pelaporan laba.
2. Terbukti secara statistik asimetri informasi tidak berpengaruh dengan kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan informasi antara manajemen dan investor yang tercermin dari *bid-ask spread* saham tidak serta-merta menurunkan kualitas laba. Mekanisme keterbukaan informasi dan tata kelola di subsektor *food & beverage* tampaknya cukup efektif sehingga perbedaan akses informasi tidak berujung pada laporan laba yang kurang kredibel.
3. Terbukti secara statistik konservatisme akuntansi berpengaruh positif dengan kualitas laba. Penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan kerugian dan penundaan pengakuan laba yang belum pasti membantu menghasilkan laba yang lebih realistis dan tidak *overstated*. Dengan demikian, konservatisme akuntansi berperan sebagai mekanisme penting untuk

meningkatkan kualitas laba, karena informasi laba lebih mendekati kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

4. Terbukti secara statistik *managerial entrenchment* tidak memoderasi *capital structure*, asimetri informasi, maupun konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Hal ini berarti bahwa tingkat keterikatan manajerial yang diukur melalui kepemilikan saham manajerial belum memperkuat atau memperlemah hubungan ketiga variabel independen tersebut dengan kualitas laba. Posisi manajer yang relatif tidak dominan dalam struktur kepemilikan, serta keberadaan mekanisme tata kelola lainnya, membuat *entrenchment* tidak tampil sebagai faktor kunci dalam mempengaruhi kualitas laba di subsektor *food & beverage*.
5. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks perusahaan *Consumer Non-Cyclical* pasca pandemi, kualitas laba lebih ditentukan oleh penerapan konservatisme akuntansi yang konsisten, sementara struktur modal, asimetri informasi, dan konfigurasi *entrenchment* manajerial tidak menunjukkan peran yang dominan dalam mempengaruhi kualitas laba.

REFERENSI

- Abidin, J., Widya, S. L. P., & Amelia, A. (2022). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 894–908. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v1i3.18>
- Abriantini, O. (2023). Analisis pengaruh persistensi laba, asimetri informasi, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 8(4), 627–640.
- Aderman, A., Ethika, E., & Meihendri, M. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi, profitabilitas, dan good corporate governance terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ-45 di BEI. *SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(3), 363–381.
- Amalia, E. W., & Dura, J. (2022). Pengaruh managerial entrenchment, struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.525>
- Amanda, T. T., & NR, E. (2023). Dampak pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 12–24. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527>
- Baltagi, B. H., Bratberg, E., & Holmås, T. H. (2005). A panel data study of physicians' labor supply: The case of Norway. *Health Economics*, 14(10), 1035–1045. <https://doi.org/10.1002/hec.991>
- Cahyani Putri, W., Kurniawati, D., & Holiawati. (2023). Pengaruh corporate social responsibility, intellectual capital dan asimetri informasi terhadap kualitas laba. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 3(3), 160–169.
- Dura, J., & Amalia, E. (2022). Pengaruh managerial entrenchment, struktur modal, profitabilitas dan likuiditas terhadap kualitas laba. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 1–14.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juliani, A., & Sujandari, D. A. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, dan arus kas bebas terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 8(1), 103–118.
- Karmila, M., & Nofryanti. (2025). Pengaruh pertumbuhan laba, investment opportunity set dan intensitas modal terhadap kualitas laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 255.
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas laba dan faktor-faktor yang berpengaruh (Studi kasus pada perusahaan manufaktur tahun 2017–2019). *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 20(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, auditor switching, dan financial distress terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah*

- Akuntansi*, 3(1), 267–278.
<https://revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/118>
- Kusuma, D. R. (2016). Unilever raup laba Rp 3,3 T dalam 6 bulan. *Detik Finance*.
<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3263258/unilever-raup-laba-rp-3-3-t-dalam-6-bulan>
- Mardiana, L., Kartini, E., & Wahyullah, M. (2022). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal*, 1(3), 96–106.
- Maulida, E. A., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Hamdani. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 1(3), 31. <https://doi.org/10.30640/digital.v1i3.375>
- Priskanodi, J., Trisnainingsih, S., & D. A., I. (2022). Pengaruh struktur modal dan struktur kepemilikan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 200–209.
- Putra, E. K. (2021). Analisis pengaruh asimetri informasi, pertumbuhan laba, likuiditas, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 6(5), 1–23.
- Putri, P. T. (2023). Pengaruh struktur modal, konservatisme akuntansi, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terindeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(10), 1492–1505.
- Rahmawati, A. M., & Juliarto, A. (2025). Does management entrenchment influence fraudulent financial statement? *Owner*, 9(1), 213–223. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2403>
- Rosalim, H. V. (2022). Analisis pengaruh konservatisme akuntansi, book-tax differences, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terindeks KOMPAS 100 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(6), 847–860.
- Santoso, C. C., & Handoko, J. (2022). Pengaruh investment opportunity set, persistensi laba, struktur modal terhadap kualitas laba. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 18(2), 91–105.
- Santoso, S. B., & Khoiriyah, E. (2023). Pengaruh tax planning, siklus operasi, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Bisnis*, 11(2), 299–314. <https://doi.org/10.62739/jb.v11i2.58>
- Sari, F. D. (2020). Pengaruh persistensi laba, investment opportunity set, asimetri informasi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015–2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(11), 1573–1588. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i11.484>
- Septiani, H. (2020). Pengaruh komite audit, asimetri informasi, leverage dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*, 4(10), 178–187.
- Setiyabudi, N., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, mekanisme corporate governance, leverage, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(7), 1.
- Tarigan, S. B. (2022). Pengaruh persistensi laba, struktur modal, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (Studi empiris pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015–2019). *Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis dan Teknologi)*, 3(1), 1–18.
- Yuda, A. (2023). Pengaruh struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perkebunan. *Jurnal Revenue*, 3(2), 506–515.